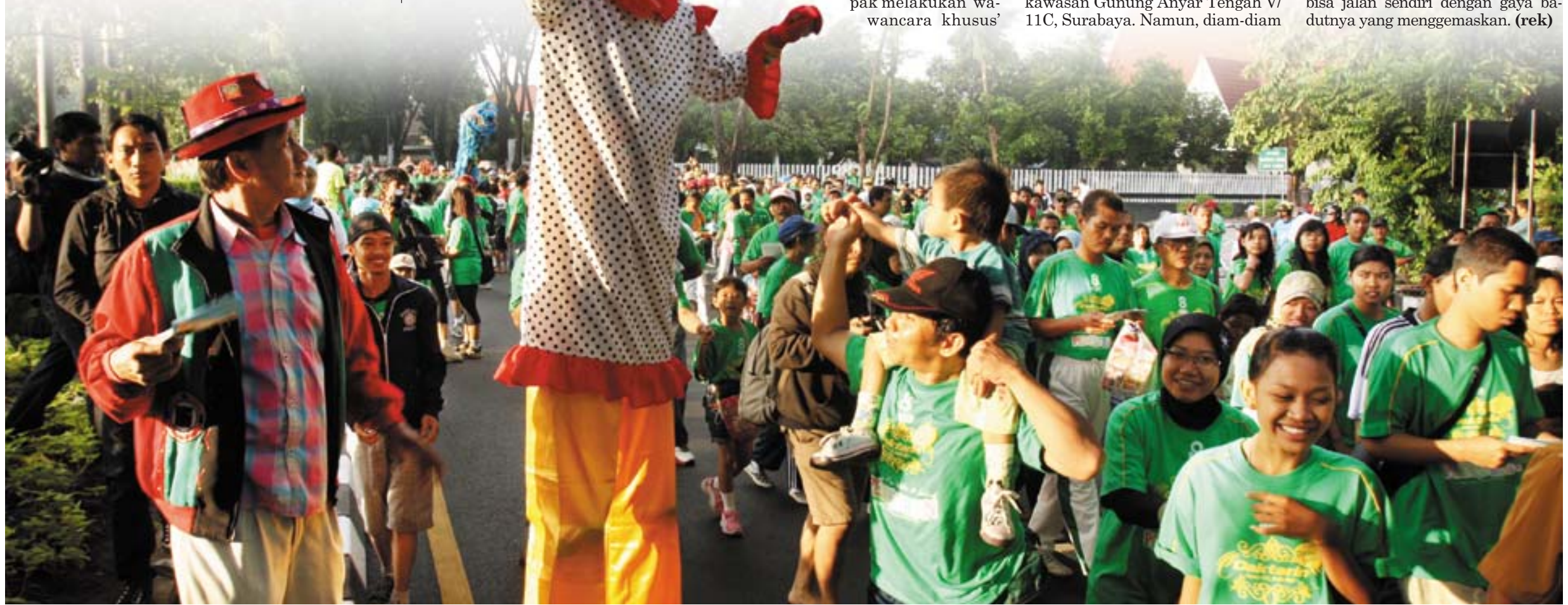


Penampil di Blok I adalah pembuka dari seluruh rangkaian Surabaya Fun Walk & Festival Pedestrian (SFWFD) dalam rangka HUT ke-8 Radar Surabaya. Untuk mencuri perhatian ribuan peserta, blok paling depan ini menampilkan aksi bareng barongsai Dharma Bhakti, Sidoarjo dan Budi Luhur, Surabaya, disusul show tunggal badut, Irawan, dan aksi Paguyuban Sepeda Koeno Patriot Sedjati Senopati. (*)

Sirkus Badut Hipnotis Peserta



SIRKUS BADUT. Meskipun penampil tunggal, tapi Irawan berhasil memukai ribuan peserta fun walk dengan egrang setinggi hampir empat meter. Info, Basuki: 031-70561009.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

Mejeng dengan Sepeda Kuno



LARIS MANIS: Peserta fun walk tak lupa mampir sejenak untuk foto bersama sepeda kuno milik anggota Senopati. Info, Rangga: 031-77356082.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

SEPEDA onthel kuno yang ditampilkan Paguyuban Sepeda Koeno Patriot Sedjati Senopati, berhasil mencuri perhatian masyarakat yang menghadiri Surabaya Fun Walk & Festival

Pedestrian (SFWFD), Minggu (22/2). Ada 50 sepeda kuno yang diajak pemiliknya mejeng di acara yang digelar dalam rangka HUT ke-8 Radar Surabaya itu. Sepeda-sepeda yang sudah ber-

usia puluhan, bahkan ratusan tahun itu diajar dua sap dengan sangat rapi menghadap ke barat. Tepatnya di Jl Raya Darmo depan gedung sekretariat Dewan Pimpinan Wilayah (DPW)

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) kubu Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.

Tak hanya model *brundulan*, sepeda itu dilengkapi dengan bermacam aksesoris. Mulai lampu, bendera me-

rah putih, bel, tas kotak kulit di bongceng hingga aksesoris lainnya layaknya sepeda model sekarang.

Tak hanya sepedanya saja yang tampil nyleneh. Para pemilih sepeda kuno itu juga tampil ala masyarakat tempo doeloe. Setelan warna cokelat *mbulak*, topi bulat dari anyaman bambu, ditambah sepatu boot layaknya tentara kuno. Juga ada beberapa anggota Senopati yang mengenakan topi yang dibuat dari koran Radar Surabaya.

Tak ayal penampil nyentrik puluhan sepeda kuno dan para pemiliknya itu memancing ribuan peserta festival untuk foto bersama. "Kapan lagi bisa mejeng dengan sepeda yang usianya sudah ratusan tahun, kalau *nggak* di Festival Pedestrian," kata Ima Maulidha, ibu muda yang tinggal di Tenggilis Utara. (za)

Dua Barongsai Main Bareng

KEHADIRAN grup barongsai Budi Luhur benar-benar menjadi hiburan yang mampu menarik perhatian peserta Surabaya Fun Walk & Festival Pedestrian (SFWFP) yang dihelat Radar Surabaya, Minggu (22/2) pagi. Apalagi, barongsai yang dibina oleh Hadi Simori alias Hoo Seng ini, tepat berada di blok 1 yang merupakan blok pembuka bagi para peserta festival.

Suara musik barongsai yang berirama rancak, menjadi semangat tersendiri bagi peserta untuk mengikuti jalan sehat dan menonton berbagai atraksi menarik di sepanjang jalan acara ini. Barongsai ini

pun, kebanjiran peminat dari peserta jalan sehat. Selain berebut untuk memotret barongsai dari dekat, tak sedikit yang ingin foto bareng barongsai. Tetapi ada juga yang terlihat gemas dengan aksi megal-megol pantat barongsai ini.

"Aku lho gemas dengan pantatnya. Lucu," kata seorang ibu sambil memegang pantat barongsai berwarna merah. Aksi ini tentu saja sempat membuat kaget pemain barongsai.

Barongsai ini mulai main sekitar pukul 06.00, menyambut kedatangan peserta jalan sehat. Mereka pun sempat memainkan atraksi yang unik, seperti



BERJUBEL: Penonton mengerubungi barongsai warna biru milik Budi Luur yang tampil apik. Info, Hadi Simori: 081 551 18478.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

barongsai susun tiga. Tak ketinggalan aksi-aksi dasar seperti menari bersa-

ma, dengan tiga kepala barongsai bersatu di tengah, juga dilakukan.

"Kalau mainnya barongsai menetap seperti ini, kita lebih senang. Beda kalau mainnya sambil mengikuti rombongan, itu lebih melelahkan," ujar Hadi.

Hadi menambahkan, selama bermain barongsai, dia mengaku kali ini sangat menyenangkan dan sukses besar. Sebab, minat dan sambutan dari masyarakat

sangat bagus. Mereka bisa menonton dari dekat penampilannya, dan lebih akrab dengan para seniman barongsai. "Dibandingkan main sebelumnya, kali ini sangat sukses," tuturnya.

Tak hanya main di blok 1 saja, kemarin barongsai Budi Luhur juga melakukan aksi di blok seberangnya. Ini dilakukan untuk menyambut para peserta yang baru saja menyelesaikan aksi jalan sehat. (nin)



DUA BUDAYA: Kelompok seni barongsai Dharma Bhakti, Sidoarjo tak hanya memainkan irama musik China. Tapi mereka juga memadupadakannya dengan gamelan Jawa. Info, Nugroho: 081 831 3501.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

Singa ala Indonesia

KELOMPOK seni barongsai Dharma Bhakti, Sidoarjo, tak mau kehilangan momen istimewa di Surabaya Fun Walk & Festival Pedestrian (SFWFP) yang dihelat Minggu (22/2). Sebagai penampil pertama, mereka memang memegang kunci kesuksesan dari seluruh rangkaian acara.

Karena posisi penting itu pula, sejak sepekan sebelum hari H, mereka sudah menyiapkan koreografer sekaligus aransemen yang tidak biasa. Kalau lazimnya kita melihat lenggak-lenggok barongsai dengan tabuhan musik Negeri Tirai Bambu, kali ini Dharma Bhakti membuatnya sedikit lebih Indonesia. Ada suara-suara alat musik khas Jawa, gamelan, seperti gong, kenong serta gendang.

Tak ayal perpaduan musik China dengan gamelan Jawa itu terdengar asing di telinga. Tapi justru keasingan itu yang berhasil menghipnotis ribuan peserta fun walk. Termasuk Wali Kota Bambang DH maupun Chairman Jawa Pos, Dahlan Iskan.

Pertemuan musik China dengan gamelan Jawa dibuat berirama rancak. Terkadang barongsai melompat dengan tabuhan yang dihasilkan gendang. Sedetik kemudian berubah

sedikit pelan dengan latar suara-suara kenong dipadu gong. "Kami memang ingin menghadirkan sesuatu yang lain. Khusus untuk ulang tahun Radar Surabaya ke-8, kami membuat performance style Indonesia," kata Nugroho, pimpinan Dharma Bhakti.

Total ada 15 penampil dari Dharma Bhakti. Mereka berbagi tugas sebagai pemain barongsai maupun pengolah musiknya. Meskipun sambil pentas mereka harus melayani foto bersama para peserta fun walk, tapi aksi anak muda-anak muda kreatif itu sedikitpun tak memperlihatkan kelelahan.

"Saya justru bangga karena bisa menghibur masyarakat Surabaya," ujar Aria Trimulya, anggota Dharma Bhakti muda yang masih duduk di TK nol besar.

Nugroho mengungkapkan, selain memelopori barongsai style Indonesia, pihaknya juga punya kelebihan yang tak dimiliki kelompok kesenian lain. Yaitu anggota kelompok yang berasal dari beragam agama maupun etnis. "Kami ini terbuka untuk umum. Ada anggota yang agamanya Kristen, Islam, Budha hingga Konghucu," imbuh Nugroho. (opi)



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA